

# FRASA NOMINA PADA SISTEM BAHASA ANTAR SISWA SMA MUHAMMADIYAH II SURAKARTA

Endang Fauziati

## *abstract*

*The English of Senior High School students in Indonesia is quite interesting to study because it contains a significant number of errors, especially in the writing of a noun phrase. This phenomenon shows that the English used contains Interlanguage. Selinker states that Interlanguage has its own linguistic system. This study aims to describe and explain the linguistic system of noun phrase in the learners' interlanguage as well as factors that contribute to the formation of the noun phrase. The subjects of this study were 40 students of SMA Muhammadiyah Surakarta II Class X. The data were collected through elicitation technique, the students were asked to write free composition. Data were analyzed using framework of error analysis which includes four stages: elicitation, identification, description and explanation or interpretation. The results of the data analysis indicate seven noun phrase patterns as follows: (1) the use of mother tongue (Indonesian), (2) the use of combination of Indonesian and English, (3) the use of cognate, (4) the use of the Arabic already naturalized into Indonesian, (5) the existence of miscollocation, (6) the use of false friend, and (7) the use of infinitive verbs instead of Verb-ing. With regards to factors that contribute to the formation of the noun phrase, the results show that these are due to the following factors: (1) multilingualism of the English learners, (2) the gap between the Indonesian vocabulary repertoire and English, (3) the utilization of the previous learned languages (Indonesia, Arabic) in their English expressions, and (4) the lack of control of the structure of the English noun phrase.*

**Keywords:** *noun phrases, noun phrase patterns, factors which contribute to the formation of noun phrases*

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggrisnya siswa SMA di Indonesia cukup menarik untuk dikaji karena ditemukan kesalahan yang signifikan, utamanya dalam penulisan frasa nomina. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris yang digunakan masih mengandung bahasa antar (*interlanguage*). Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris yang digunakan masih dalam level *interlanguage*,

sebuah bahasa yang masih diwarnai oleh bahasa asli penutur (Indonesia) dan bahasa asing (Inggris). Fenomena semacam ini tentunya sangat menarik untuk dikaji.

Di dalam menuliskan frasa nomina, pembelajar sering membuat kesalahan. Konstruksi frasa nominanya berbeda dari konstruksi frasa nomina bahasa sasaran (Inggris). Kesalahan semacam itu merupakan bukti bahwa mereka masih dalam taraf 'learning' atau belum menguasai kaidah BIng sepenuhnya. Dalam

kajian bahasa antar, kesalahan semacam ini tidak lagi dipandang hanya sebagai penyimpangan, melainkan menjadi sumber kajian untuk melihat proses pembelajar bahasa asing.

Selinker (1997) menyodorkan istilah bahasa antar atau bahasa antar untuk mengacu pada sistem kebahasaan macam itu, yaitu sistem kebahasaan yang berbeda dari bahasa natif siswa maupun bahasa sasaran. Sistem bahasa antar dibentuk dari kedua sistem bahasa tersebut. Hipotesa Selinker (1977; 1997) mengatakan bahwa bahasa antar merupakan bahasa natural yang sistematis dalam perkembangannya. Bahasa antar merefleksikan usaha pemelajar untuk mengkonstruksi sebuah sistem linguistik yang terus menerus berkembang ke arah bahasa sasaran. Bahasa antar berevolusi sepanjang proses pembelajaran dimana pemelajar menggunakan berbagai strategi internal (mekanisme kognitif) untuk memahami input bahasa dan mengontrol outputnya. Strategi internal inilah yang menjadi fokus pandangan Selinker tentang bahasa antar. Selinker berpendapat bahwa bahasa antar merupakan produk interaksi antara dua sistem linguistik: bahasa ibu dan bahasa target. Oleh karena dia memiliki fitur dari keduanya.

Berikut beberapa contoh kalimat yang mengandung frasa nomina yang dapat dikategorikan sebagai bahasa antar: (1) My mother bought some *traditional sofenir* for the wedding party; (2) I and my friend bought *tiket movie* in the *loket* for the football match; (3) My mother usually go by a *Cetral taksi* to campus. Contoh kalimat tersebut menggambarkan bahwa penulisnya menghadapi berbagai kesulitan baik dalam *grammar* maupun kosa kata saat mereka mengekspresikan ide dalam Bahasa Inggris. Konstruksi frasa nomina dalam kalimat diatas dapat dikategorikan sebagai bahasa antar, yang merupakan kaombinasi dari sistem Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Persoalan semacam inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Kajian ini menggunakan perspektif bahasa antar atau *interlanguage study* untuk menjelaskan fenomena yang ada. Bahasa antar merupakan kajian bahasanya pemelajar Bahasa asing yang sekarang ini banyak dibahas dalam literatur *Second language Acquisition*. Terminologi *interlanguage* pertamakali diciptakan oleh Selinker (1972) guna memberikan perhatian khusus pada fakta bahwa sistem kebahasaan pembelajar bahasa ke-dua bukan merupakan sistem kebahasaan bahasa ibu maupun bahasa ke-dua. Sistem kebahasaan ini memiliki elemen

yang dapat ditelusur kedalam kedua sistem kebahasaan tersebut. Bila kita dapat menggambarkan satu kontinum antara sistem bahasa ibu (yang merupakan bekal awal pemelajar) dan bahasa sasaran (yang merupakan bahasa yang sedang dipelajari) dapat dikatakan bahwa pada suatu periode perkembangan bahasa sasaran tertentu pemelajar menggunakan sebuah bahasa antar (*interlanguage*).

Hipotesa Selinker (1997) mengatakan bahwa bahasa antar merupakan bahasa natural yang sistematis dalam perkembangannya. Bahasa antar merefleksikan usaha pemelajar untuk mengkonstruksi sebuah sistem linguistik yang terus menerus berkembang kearah bahasa sasaran. Bahasa antar berevolusi sepanjang proses pembelajaran dimana pemelajar menggunakan berbagai strategi internal (mekanisme kognitif) untuk memahami input bahasa dan mengontrol outputnya. Strategi internal inilah yang menjadi fokus pandangan Selinker tentang bahasa antar. Selinker berpendapat bahwa bahasa antar merupakan produk interaksi antara dua sistem linguistik: bahasa ibu dan bahasa target. Oleh karena dia memiliki fitur dari keduanya.

Pengakuan bahwa bahasa antar merupakan kaidah bahasa yang sistematis

juga didukung oleh Sharwood Smith (1994: 7) yang secara eksplisit mendefinisikan bahasa antar sebagai “perilaku berbahasa yang sistematis dari pembelajar bahasa kedua, atau bahasa selain dari bahasa ibu”. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa kata “bahasa” dalam bahasa antar menunjukkan pada sistem yang mandiri sedangkan kata “antar” mengisaratkan bahwa ini merupakan versi pada tahapan intermedisi pada perkembangan kebahasaan bahasa asing pemelajar. Faktanya bahwa bahasa versi ini bersifat idiosinkratik (unik); berbeda dari bahasa ibu dan bahasa target. Sebagai sistem kebahasaan yang mandiri, bahasa antar memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa natural lainnya.

Beberapa ahli di bidang linguistik terapan seperti Adjemian (1976), Selinker (1977; 1997), dan Saville-Troike (2006) sependapat bahwa sebagai sebuah sistem kebahasaan, bahasa antar memiliki ciri khas utama yang berbeda dari sistem kebahasaan lain yaitu: (1) sistematis, (2) permeabel, (3) dinamis.

Sistem bahasa antar bersifat sistematis. Sebagai bahasa yang natural bahasa antar memiliki sistem kabahasaannya sendiri. Artinya bahwa bahasa antar bukan sekedar kumpulan random sebuah unit bahasa melainkan unit yang sistematis.

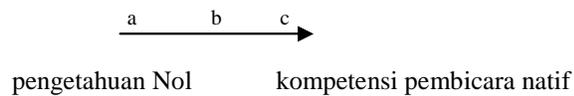
Saville-Troike (2006: 41) menyatakan bahwa “pada tahapan perkembangan tertentu, bahasa antar diatur oleh kaidah bahasa yang merupakan tatabahasa internal pelajar. Tatabahasa ini ditemukan dengan cara menganalisis bahasa yang digunakan pembelajar bahasa ke-dua pada masa tersebut”.

Walaupun bahasanya pembelajar menyimpang dari tatabahasa bahasa sasaran, tidak berarti dia tidak memiliki sistem. Kesalahannya berpola; beberapa kesalahan regular merupakan bukti adanya pengaruh dari bahasa ibu sedangkan lainnya dapat dirunut ke bahasa sasaran. Struktur internal bahasa antar dapat diamati secara linguistik sebagaimana bahasa natural lainnya. Dengan demikian kita mengetahui tentang sistem kebahasaan pembelajar dengan menganalisis bahasa antar Pembelajar.

Ciri khas kedua adalah permeabilitas. Menurut Yip (1995: 12), permeabilitas mengacu pada "kerentanan bahasa antar terhadap intervensi sistem kebahasaan baik B1 maupun B2." Intervensi tersebut terjadi saat pelajar berada pada satu situasi yang tidak dapat dihindari sehingga harus menggunakan B1. demikian juga pada satu kondisi tertentu pelajar mungkin mengaplikasikan sistem kebahasaan B2 secara keliru, misalnya

dengan menyederhanakan, mengurangi, menambahkan memosisikan secara keliru, atau menggeneralisasikan. Kedua proses ini merefleksikan dasar permeabilitas sistem bahasa antar. Permeabilitas merupakan properti yang unik (hanya dimiliki oleh sistem bahasa antar).

Bahasa antar bersifat dinamis dalam arti bahwa “sistem kebahasaan dalam minda pelajar selalu berubah sehingga sistem tersebut bersifat sementara” (Saville-Troike 2006: 41). Sistem bahasa antar bersifat tidak/belum sempurna dan selalu dalam kondisi labil. Karena alasan inilah Corder (1982) menamainya sebagai “kompetensi transisi”. Hal ini mengindikasikan adanya pendapat bahwa pengetahuan pelajar tentang sistem kebahasaan BT sedang berkembang dan bersifat dinamis. Sistem ini selalu berubah sepanjang pengetahuan baru ditambahkan dan dimodifikasi disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Sementara itu, Namser (1977) menjuluki bahasa antar sebagai “*approximative system*”, sistem kebahasaan yang mendekati sistem kebahasaan bahasa sasaran. Dalam hal ini, pelajar dipandang melakukan kemajuan dalam satu skala dari pengetahuan nol menuju ke level yang terus mendekati kompetensi linguistik pembicara natif sebagaimana digambarkan dibawah ini.



Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menggali sistim interlanguage pembelajar bahasa Inggris, khususnya penggunaan frasa benda.

Penelitian tentang frasa nomina telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Keizar (2007) tentang frasa nomina bahasa Inggris mencoba menggali tipologi frsa nomina dalam bahasa Inggris. Frasa nomina diakui merupakan konstruksi yang kompleks sehingga para pembelajar Bahasa Inggris cenderung mengalami kesulitan dalam penggunaannya. Penelitian linguistik korpus ini bertujuan untuk mengungkap tipologi yang lengkap yang akan dibuat sebagai monogram sehingga dapat dijadikan buku petunjuk bagi para pembelajar bahasa Inggris. Korpus frasa nomina hasil penelitian ini sekarang dapat diakses di ICE-GB corpus of British English.

Chan (2008) meneliti frasa nomina Bahasa Cina dan Bahasa Inggris dengan menggunakan kerangka analisis kontrastif. Tujuan akhir penelitian ini adalah memberikan guide line bagi para pembelajar Bahasa Inggris, mengingat frasa nomina

merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa di Hongkong. Hasil analisis kontrastive menunjukkan ada perbedaan dan persamaan anantara frasa nomina Bahasa Cina dan Bahasa Inggris, khususnya dalam hal number, case, dan gender. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pasa siswa umumnya mengalami kesulitan tentang frasa nomina yang meliputi struktur topik-komen, pemilihan relative pronoun dalam relative clauses, resumptive pronoun.

Frugard (2013) meneliti frasa nomina Bahasa Inggris dikaitkan dengan pengaruh bahasa ibu (Norwegia) dengan menggunakan kerangka acceptability judgment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu nampak signifikan pada Bahasa Inggrisnya siswa SMA dan tidak signifikan pada Bahasa Inggrisnya mahasiswa.

Penelitian tentang frasa nomina dalam bahasa antar siswa di Indonesia belum banyak dilakukan. Oleh karena penelitian ini terfokus pada pola frasa nomina Bahasa Inggris yang terdapat pada komposisi Bahasa Inggris siswa. Usaha untuk mengungkap hal ini akan memberi kontribusi yang signifikan khususnya bagi para pembelajar Bahasa Inggris. Mereka akan lebih menyadari tentang kecenderungan bentuk bentuk frasa nomina

yang masih pada tataran bahasa antar sehingga dapat dijadikan umpan balik negative (negative feedback) dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya terkait dengan frasa nomina.

Dari paparan singkat diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan konstruksi frasa nomina pada sistim bahasa antar pembelajar Bahasa Inggris dan menjelaskan faktor yang berkontribusi pada pembentukan frasa nomina pada sistim bahasa antar pembelajar bahasa Inggris. Dengan demikian, hasil temuan ini dapat memberikan kontribusi teoritis pada bidang kajian pemerolehan bahasa kedua/asing (second language acquisition), khususnya berkaitan dengan sistim bahasa antar pembelajar Indonesia yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif (Ellis, 2006). Model penelitian ini biasa digunakan dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua/asing di dalam konteks ruang kelas. Ellis (2006) menyebutnya dengan istilah *instructed second language acquisition* sedang Chaudrón (1990) menyebutnya

*classroom second language acquisition*. Metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan konstruksi frasa nomina dalam bahasa antar siswa yang dilakukan secara induktif. Yaitu dengan mengumpulkan data kemudian diambil kesimpulan yang merupakan asumsi yang menjelaskan data tersebut (Sugiono, 2006).

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah Surakarta angkatan Tahun 2013. Subyek penelitian berjumlah 40 mahasiswa. Semua mahasiswa adalah bilingual Indonesia dan Jawa dan telah mempelajari bahasa Inggris selama kurang lebih tuju tahun lewat pendidikan formal di SMP dan SMA. Usia mahasiswa rata-rata 16 tahun (masa paska pubertas). Subyek penelitian ini bersifat homogin dalam hal kewarganegaraan, latar belakang bahasa, level pendidikan, level kemampuan berbahasa Inggris, dan usia.

### **Data dan Sumber Data**

Data primer berupa kalimat yang mengandung kesalahan frasa nomina yang dikumpulkan dari karangan siswa. Ada sejumlah 40 karangan mahasiswa yang kurang lebih terdiri dari 250 sampai 300

kata. Data sekunder berupa informasi tentang proses pemerolehan bahasa asing, bagaimana pembelajar membuat kesalahan bagaimana mereka memperoleh pengetahuan aspek-aspek gramatika (*the making of grammatical errors and the acquisition of grammatical items*).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah system dokumentasi. Siswa diberi tugas untuk mengarang bebas. Dari karangan bebas tersebut dikumpulkan kalimat-kalimat yang salah (bahasa antar) yang mengandung frasa nomina yang salah. Observasi kelas dan interview juga digunakan untuk menjangkau informasi tentang proses pemerolehan bahasa kedua.

### **Teknik Analisis Data**

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa penelitian kualitatif interpretatif. Dengan demikian, teknik analisis datanya juga terdiri dari analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif guna menginvestigasi pola kesalahan dalam frasa nomina. Ada tiga prosedur utama yang digunakan yaitu identifikasi, deskripsi, dan eksplanasi.

## **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dipaparkan temuan penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bab pertama. Temuan tersebut meliputi: (1) Pola Frasa Nomina Pada Sistem Bahasa Antar pembelajar; (2) memaparkan pola yang paling dominan; (3) menjelaskan faktor yang berkontribusi pada pembentukan Pola Frasa Nomina Pada Sistem Bahasa Antar pembelajar bahasa Inggris.

### **1. Pola Frasa Nomina Pada Sistem Bahasa Antar Pembelajar**

Hasil analisis data menunjukkan 7 pola frasa benda yang digunakan oleh para siswa dalam bahasa antar mereka. Ke tujuh pola frasa benda tersebut adalah: (1) Penggunaan Bahasa Ibu (Indonesia) dalam Frasa Nomina, (2) kombinasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (3) Pemanfaatan Bentuk Cognate (*Cognate Switch*), (4) Pemanfaatan Bahasa Arab yang sudah Dinaturalisasi ke Bahasa Indonesia, (5) Kesalahan Frasa berupa Kolokasi, (6) Penggunaan Kosakata Yang Merupakan False Friend, dan (7) Penggunaan V-infinitif Menggantikan V-ing.

**a. Penggunaan Bahasa Ibu (Indonesia) dalam Frasa Nomina pada Bahasa Antar**

Hipotesa Selinker (1977; 1997) mengatakan bahwa *bahasa antar* merupakan bahasa natural yang sistimatis dalam perkembangannya. Sridhar (1990) mengatakan bahwa *bahasa antar* merupakan representasi sistim kebahasaan pembelajar pada satu kurun periode tertentu. Sistim ini merupakan representasi perkembangan sistim kebahasaan pembelajar. Dalam perkembangannya, bahasa antar banyak dipengaruhi oleh bahasa ibu maupun bahasa sasaran (bahasa yang sedang dipelajari). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengaruh atau interferensi bahasa ibu pada frasa nomina dalam bahasa antar pembelajar. Pembelajar bahasa Inggris menggunakan kosa kata Bahasa Indonesia utamanya untuk menggantikan istilah khusus atau *cultural bound words* atau *specific terminology* yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris, seperti kata *jamuran, karawitan, lontong sayur*, dll. Mereka menggunakan leksikon bahasa Indonesia karena memang merupakan istilah khusus. Sebenarnya istilah dapat dicari padanannya dalam bahasa Inggris dengan cara menerjemahkan secara idiomatik. Dengan demikian, terjadi

pindah kode atau *code switching* (Gardner-Chloros, 2010) dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia di dalam bahasa antar sebagaimana dalam contoh berikut:

- (1) Before going to school I usually breakfast with *lontong sayur*.
- (2) We watch *wayang kulit* performance at Sri Wedari Solo.
- (3) We have two *Pembina Pramuka*, a gentleman and a lady.
- (4) And then went *the waduk Cengklik* in Colomadu.

**b. Kombinasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris**

Dalam penulisan frasa benda para siswa juga menggunakan kombinasi dari dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Atau dalam istilah kajian sosiolinguistik terjadi alaih kode atau *code switching* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kasus ini umumnya berkenaan dengan istilah istilah yang terkait dengan budaya (seperti *uduk, pramuka, dalang*) sehingga siswa tidak dapat menemukan padanannya dalam bahasa Inggris seperti *nasi uduk* diterjemahkan menjadi *rice uduk*. Berikut beberapa contoh lainnya:

- (1) Our activities on Sundays are singing, dancing, and *doing karawitan*.
- (2) Then I breakfast with *rice uduk*

- (3) Name of the *famous dalang* is Ki Enthus Sudarsono.
- (4) We practice our *Pramuka activity* every Sunday at 3 o'clock.

**c. Penggunaan Bentuk Cognate (*Cognate Switch*)**

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa frasa nomina dalam bahasa antar pembelajar juga memanfaatkan Bahasa Inggris yang berupa *cognate*. *Cognates* merupakan kosa kata yang nampak serupa baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris dan maknanyapun identik (Odlin, 1989) seperti contoh cognate berikut ini:

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
restoran	restourant
Pinalti	Penalty
Tiket	Ticket
Gitar	guitar
voli	volley

Pengaruh cognate dalam bahasa antar pembelajar ini dikarenakan mereka menganggap tulisan *cognate* tersebut juga identik dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris padahal tidak demikian. Berikut contoh pengaruh *cognate* dalam bahasa antar pembelajar:

- (1) My mother bought some *traditional sofenir* for the wedding party.

- (2) I and my friend bought *tiket movie* in the *locket* for the football match.
- (3) My mother usually go by a *Cetral taksi* to campus.
- (4) I also played football and played *voly game*.
- (5) The punishment is the *pinalty kick* and corner kick
- (6) We went to a *Padang restoran* near the school for lunch.

**d. Penggunaan Bahasa Arab yang sudah Dinaturalisasi ke Bahasa Indonesia**

Pemanfaatan Bahasa Arab yang sudah dinaturalisasikan ke dalam Bahasa Indonesia juga ditemukan dalam frasa nomina bahasa antar pembelajara. Pembelajar bahasa Inggris menggunakan kosa kata bahasa Arab utamanya untuk menggantikan istilah khusus atau *cultural bound words* atau *specific terminology* yang berkenaan dengan praktik keagamaan (dalam hal ini agama Islam), seperti kata *sholat, shubuh, dhuhur, Islam, Idul fitri, Romadhon*, dll. Mereka menggunakan leksikon bahasa Arab karena memang merupakan istilah khusus praktik keagamaan. Sebenarnya istilah dapat dicari padanannya dalam bahasa Inggris dengan cara menerjemahkan secara idiomatik. Dengan demikian, terjadi pindah kode atau *code switching* dari bahasa Inggris

ke dalam bahasa Arab di dalam bahasa antar mereka. Interferensi leksikal yang berupa *code switching* (Gardner-Chloros, 2010) ke dalam bahasa Arab ini dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut:

- (1) In the morning I usually do *shubuh praying* at 04.30 a.m.
- (2) We do *dhuhur praying* in school together with my or teachers
- (3) During *Idul Fitri* my parents and I visit my grand mother at Kampung.
- (4) We have *tarawih prayer* at Ramadlon moth
- (5) We have *tarawih prayer* at Ramadlon moth
- (6) We are Islam religion
- (7) Before *doing sholat* we take wudhu with clean water

#### e. Kesalahan Frasa berupa Kolokasi

Kolokasi mengacu pada kelompok atau kombinasi dua kata atau lebih yang umum digunakan bersama sama (Beare, 2014). Misalnya, kata cantik dapat berkolokaso dengan kata putrid. Tetapi kata cantik tidak dapat (tidak layak) berkolokasi dengan kata bakso. Sedangkan kata bakso dapat berkolokasi dengan kata enak. Kebenaran atau kelayakan kolokasi hanya dapat ditentukan oleh penutur natif bahasa tersebut. Penggunaan tata bahasa Indonesia

kedalam bahasa antar yang berupa kolokasi yang tidak tepat (*miscollocation*), yaitu ketidakcocokan dalam sistem penjajaran kata dengan kata lainnya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya kalimat “cuaca terasa dingin” dapat diterima namun dalam bahasa Inggris kalimat *the weather felt cold* tidak dapat diterima. Kata *weather* tidak dapat berkolokasi dengan kata *felt*, karena cuaca tidak dapat merasakan. Manusia yang dapat merasakan cuaca panas atau dingin. Maka dalam bahasa Inggris kalimat tersebut dapat berbunyi *I felt cold*. Data memperlihatkan banyak kalimat yang dapat dikategorikan sebagai *miscollocation*, sebagaimana dilustrasikan pada kalimat berikut:

- (1) The Garuda Sport Store is *completed store* in my town.
- (2) Mr. Abraham is *a clever tailor*. He can make different clothes
- (3) Most of the instructors are *own teachers* and not from other school.
- (4) There is *a tight cooperation* here among the students.
- (5) She collects *foreign stamps* for her hobby.

#### f. Penggunaan Kosa Kata Yang Merupakan False Friend

*False friends* adalah kosa kata yang memiliki keserupaan dengan kosa kata lain. Keserupaan ini bisa adanya keserupaan ortografi atau tulisan (misalnya, *than* dan *then*), atau keserupaan arti (misalnya, *desk*, *table* dalam Bahasa Indonesia berarti meja, dalam bahasa Inggris dua kata tersebut tidak persis sama), atau keserupaan bunyi (misalnya, bunyi [tu] dalam *two*, *too*, *to*). Berdasarkan hasil analisis, misalnya siswa menuliskan *legend telling* yang seharusnya *story telling*. Berikut beberapa contoh yang lainnya.

- (1) I join English competition on *Legend telling*.  
a *story telling*
- (2) Every Saturday I have to submit the *statement writing to the teacher*  
a *report writing*
- (3) My mother is a very *clever tailor*.  
*Skillful tailor*
- (4) I always go to school *climb on a bus*.

#### g. Penggunaan V-infinitif Menggantikan V-ing

Salah satu pola frasa nomina adalah kombinasi Verb-ing dan kata benda, misalnya *singing bird* yang berarti *burung menyanyi* atau *burung yang sedang*

*menyanyi*. Dalam data ditemukan beberapa frasa nomina yang merupakan kombinasi dari Verb infinitive dan kata benda sebagaimana contoh berikut.

- (1) I have to get the *drive license* to drive a car.  
*driving license*
- (2) The *cry boy* needs help.  
*crying boy*
- (3) My hobby is *fly kite* on Sunday.  
*flying kite*
- (4) *Collect stamp* is my friend's hobby.  
collecting stamp
- (5) My hobby is *read a novel* too  
reading a novel

#### 2. Faktor-Faktor yang Berkontribusi dalam pembentukan Frasa Nomina

Guna memaparkan faktor yang berkontribusi pada pembentukan frasa benda, peneliti akan menggunakan kerangka linguistic dan sociolinguistik. Hasil analisis menunjukkan beberapa factor yang berkontribusi pada pembentukan frasa nomina pada bahasa antar siswa SMA sebagai berikut: (1) Kedwibahasaan Pembelajar Bahasa Inggris, (2) Adanya Gap antara khazanah Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, (3) Terbawanya Bahasa Ibu dan Bahasa yang pernah dipelajarinya

pada Bahasa Sasaran, (4) kurang menguasai struktur frasa nomina bahasa Inggris.

#### **a. Multibahasawan Pembelajar Bahasa Inggris**

Kedwibahasaan (multibahasawan) peserta tutur dalam hal ini para pembelajar bahasa Inggris merupakan salah satu factor yang berkontribusi pada pembentukan frasa nomina dalam bahasa antar siswa. Dikatakan demikian karena di dalam diri para penutur yang dwibahasawan itulah tempat terjadinya kontak atau persentuhan bahasa, sehingga dalam penggunaan Bahasa Inggris, bahasa bahasa lian yang dikuasai siswa juga akan muncul atau digunakan. Berkenaan dengan penelitian ini, kontak yang terjadi adalah antara Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasinol siswa, Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sekarang sedang dipelajari sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, dan Bahasa Arab merupakan bahasa yang lazim dipelajari ummat Muslim di Indonesia. Ummat Muslim di Indonesia berdoa, sholat dan perilaku syar'i lainnya menggunakan bahasa Arab.

Hasil analisis data para siswa memanfaatkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam menuliskan frasa nomina Bahasa Inggris. Bahasa Indonesia digunakan

untuk mengekspresikan ide ide yang terkait dengan budaya misalnya dalam frasa *doing karawitan*, *rice uduk*, *famous dalang*, dan *pramuka activity*. Sedangkan Bahasa Arab digunakan untuk mengekspresikan ide ide yang terkait dengan syari'at islam seperti berdoa dan sholat, sebagaimana dalam frasa *shubuh praying*, *dhuhur praying*, *Idul Fitri my*, *tarawih prayer*, *Ramadlon moth*, *Islam religion*, dan *doing sholat*.

#### **b. Adanya Gap antara khazanah Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris**

Khazanah kosakata Bahasa Indonesia lazimnya hanya terbatas pada pegungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, demikian juga halnya dengan Bahasa Inggris. Dalam kasus ini faktor keterbatasan kosakata Bahasa Inggris yang dimiliki oleh penulis menyebabkannya memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam frasa nomina ini. Khususnya terkait dengan istilah istilah yang terkait dengan budaya seperti kata *wayang*, *dalang*, *karawitan*, *uduk*.

### **c. Terbawanya Bahasa Ibu dan Bahasa yang pernah dipelajarinya pada Bahasa Sasaran**

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu (Bahasa Indonesia) dan bahasa yang pernah dipelajari sebelumnya yaitu Bahasa Arab pada bahasa sasaran (Bahasa Inggris). Proses ini sering disebut sebagai transfer bahasa ibu (Coder, 1992). Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol bahasa, juga karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa sasaran. Dalam penggunaan bahasa Inggris tiba-tiba yang muncul dalam benaknya adalah unsur-unsur bahasa Indonesia yang sudah sangat dikenalnya dan juga sangat dikuasainya. Hal itu karena tingkat penguasaan bahasa oleh dwibahasawan tidak seimbang.

Perbedaan tingkat penguasaan bahasa itu telah menyebabkan penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris yang kurang dikuasainya. Hal itu mengakibatkan dwibahasawan meminjam unsur-unsur bahasa yang lebih dikuasainya, yang dalam hal ini bahasa Indonesia.

Pembelajar bahasa Inggris nampaknya seringkali menghadapi kesulitan untuk menyampaikan idenya dalam bahasa Inggris, terutama dengan kosa kata yang berkaitan dengan budaya lokal. Untuk mengatasi hal ini mereka secara sadar

berpindah kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan budaya, bahasa biasanya memiliki konsentrasi kosa katanya sendiri bergantung pada budaya, lokasi geografis, dan pandangan masyarakatnya (Larson, 1984: 95). Bahasa Inggris tentunya tidak identik dengan bahasa Indonesia dalam hal tersebut. Konsekwensinya adalah banyak kosakata Indonesia yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris. Dan untuk menjembatani gap semacam itu, para pembelajar bahasa Inggris telah menggunakan strategi berkomunikasi dengan bahasa ke dua yaitu alih kode (Gardner-Chloros, 2010). Sayangnya mereka tidak memberikan keterangan atau anotasi pada kata yang tidak dapat diterjemahkan tersebut. Dengan demikian kalimat-kalimat di atas hanya dapat difahami oleh mereka yang juga menguasai bahasa Indonesia.

Kedua, Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak unsur pinjaman Indo pada tataran gramatikal. Para pembelajar bahasa Inggris telah menggunakan pengetahuan ketatabahasaan Indonesianya untuk menyampaikan ide dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain mereka memanfaatkan pengalaman mereka berbahasa Indonesia untuk

mengorganisasikan data bahasa target dalam grammar.

#### **d. Kurang Penguasaan Struktur Frasa Nomina Bahasa Inggris**

Penggunaan frasa nomina dalam bahasa antar pembelajar mencerminkan bahwa pembelajar masih belum menguasai struktur frasa nomina. Misalnya salah satu frasan nomina merupakan kombinasi kata kerja atau verba dan kata benda atau nomina. Kata kerja yang digunakan sebagai kata keterangan hanya dalam bentuk *Verb-ing* (*swimming pool*), *Verb-to infinitif* (*book to read*), dan *Verb-ed* (*Verb past participle written record*). Pola semacam ini masih belum dikuasai oleh pembelajar.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola frasa nomina dalam bahasa antar pembelajar bahasa Inggris. Penelitian ini berfokus pada permeabilitas bahasa yang secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) pola frasa nomina dalam bahasa antar dan (2) faktor yang berkontribusi pada terbentuknya pola frasa nomina pada bahasa antar pembelajar.

Menurut pola frasa nomina ditemukan 7 (tuju) pola frasa nomina yaitu: (1)

Penggunaan Bahasa Ibu (Indonesia) dalam Frasa Nomina, (2) kombinasi antra bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (3) Pemanfaatan Bentuk Cognate (*Cognate Switch*), (4) Pemanfaatan Bahasa Arab yang sudah Dinaturalisasi ke Bahasa Indonesia, (5) Kesalahan Frasa berupa Kolokasi, (6) Penggunaan Kosa Kata Yang Merupakan False Friend, dan (7) Penggunaan V-infinitif Menggantikan V.

Dalam pembentukan frasa nomina bahasa Inggris, pembelajar telah memanfaatkan dua bahasa lain yang telah lebih dulu dipelajarinya, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Bahasa Indonesia digunakan untuk mengekspresikan ide ide yang terkait dengan budaya misalnya dalam frasa *doing karawitan*, *rice uduk*, *famous dalang*, dan *pramuka activity*. Sedangkan Bahasa Arab digunakan untuk mengekspresikan ide ide yang terkait dengan syari'at islam seperti berdoa dan sholat, sebagaimana dalam frasa *shubuh praying*, *dhuhur praying*, *Idul Fitri my*, *tarawih prayer*, *Ramadlon moth*, *Islam religion*, dan *doing sholat*.

Kaitannya dengan faktor yang berkontribusi dalam pembentukan frasa nomina dalam bahasa antar pembelajara dapat disimpulkan ada 4 faktor, yaitu: (1) Kedwibahasaan Pembelajar Bahasa Inggris, (2) Adanya Gap

antara khazanah Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, (3) Terbawanya Bahasa Ibu dan Bahasa yang pernah dipelajarinya pada Bahasa Sasaran, (4) kurang menguasai struktur frasa nomina bahasa Inggris.

### **Saran**

Uraian diatas menunjukkan bahwa pola frasa nomina masih banyak penyimpangan dari bahasa sasaran oleh karenanya disarankan sebagai berikut: (1) Guru pengampu Bahasa Inggris seyogyanya sangat memahami kondisi bahasanya pembelajar bahasa Inggris.

Bahasa antar mengandung banyak penyimpangan dari bahasa sasaran oleh karenanya guru harus meiliki sikap positif dalam memandang situasi ini; (2) Guru pengamu bahasa Inggris memahami bahwa bahasa antar bersifat sementara; dengan memahami tipe tipe frasa nomina para guru bisa menggunakannya sebagai negative feedback pada proses pembelajaran. Para siswa tidak hanya diberi input atau contoh bahasa Inggris yang benar tapi juga harus diberi contoh contoh yang salah. Bahasa antar semacam ini sangat umum dan memiliki kesamaan antar para pembelajar bahasa Inggris.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adjemian, C. 1976. "On the Nature of Interlanguage System." *Language Learning*. 26: 297—320.
- Beare, Kenneth. 2014. "What is Collocation?" retrieved from [http://esl.about.com/od/intermediate-collocation/f/What is Collocation](http://esl.about.com/od/intermediate-collocation/f/What%20is%20Collocation)
- Chan. Alice Y.W. 2008. *Noun Phrases in Chinese and English: A Study of English Srtuctural Problems Encoutered by Chinese ESL Students in Hong Kong*.
- Chaudron, Craig. 1990. *Second Language Classroom: Research on Teaching and Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Corder, S. P. 1982. *Error Analysis and Interlanguage*. London: Oxford University Press.
- Corder, S. P. 1992. "A Role for Mother Tongue" In S. Gass and L. Selinker (Eds.) *Language Transfer in Language Learning* (18—31). Amsterdam: John Benjamin.
- Ellis, Rod. 2006. *Second Language Acquisition*. Cambridge: C U P.

- Frugard, Ingrid. 2013. "Acceptability Judgments of English Noun Phrases bu Norwegian L1 Stydents of NTNU Institute of Literature. Retrieved from [https://www.ntnu.edu/documents/153402/35615795/Ingrid\\_Frugaard\\_Master](https://www.ntnu.edu/documents/153402/35615795/Ingrid_Frugaard_Master).
- Gardner-Chloros, Penelope. 2010. "Contact and Code-Switching." *The Handbook of Language Contact*, ed. by Raymond Hickey. Malden, MA. Blackwell.
- James, Carl. 1998. *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London: Longman.
- Keizer, E. 2007. *The English Noun Phrase: The Nature of Linguistic Categorization, Studies in English Language*. Cambridge: CUP.
- Odlin, T. *Language Transfer* [M]. Cambridge: CUP, 1989.
- Saville-Troike, Muriel. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: C.U.P.
- Selinker, Larry. 1977. "Interlanguage." In Jack C. Richards (Ed.) *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Selinker, Larry. 1997. *Rediscovering Interlanguage*. London: Longman.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeda